

ABSTRAK

Kota Jakarta merupakan salah satu kota tertua yang berada di Indonesia dengan banyaknya jumlah bangunan kuno hasil peninggalan dari masa kolonial Belanda yang sampai saat ini masih terawat dan berdiri kokoh ditengah banyaknya pembangunan gedung-gedung bertingkat yang megah.

Kota Jakarta memiliki banyaknya bangunan kuno peninggalan masa kolonial, salah satunya yang hingga saat ini masih berfungsi seperti awal berdirinya ialah Stasiun Batavia atau yang kerap kita kenal dengan Stasiun Jakarta Kota. Stasiun Jakarta Kota berdiri tepat ditengah pusat perekonomian Ibu Kota yang mana pada saat itu bernama Hindia Belanda, bangunan ini memiliki luas 325 ha atau setara dengan 3.250.000 m².

Stasiun ini terletak pada ketinggian +4m termasuk dalam Daerah Operasi I Jakarta, dan merupakan satu dari sedikit stasiun di Indonesia yang bertipe stasiun ujung yang tidak memiliki jalur lanjutan. Stasiun Jakarta Kota juga merupakan satu dari tiga stasiun utama di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, melayani sebagian kecil kereta api antarkota lintas tengah Pulau Jawa serta memiliki model arsitektur bangunan yang unik serta khas dengan gaya bangunan yang berada di Eropa.

Stasiun ini dikenal dengan Stasiun Beos, julukan Beos dari stasiun ini memiliki banyak makna dan banyak versi, nama Beos mengacu pada nama stasiun Batavia BOS (*Bataviasche Oosterspoorweg Maatschappij*) yang berada pada lokasi yang sama sebelum di bongkar. Beos berasal dari kata *Batavia En Omstreken* yang artinya Batavia dan Sekitarnya, yang berasal dari fungsi stasiun sebagai pusat transportasi kereta api yang menghubungkan Kota Batavia dengan kota lain seperti *Bekassie* (Bekasi), *Buitenzorg* (Bogor), *Paris Van Java* (Bandung), *Karavam* (Karawang) dan kota-kota lainnya.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan kepada bagaimana Sejarah awal masuknya sistem perkeretaapian di Indonesia, fungsi dari Stasiun Batavia serta bagaimana Arsitektur dari bangunan Stasiun Batavia yang berada di Jakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui sejarah awal masuk dan berkembangnya sistem perkeretaapian di Indonesia. (2) mengetahui fungsi dari Stasiun Batavia pada tahun 1926-2000. (3) mengetahui dampak dari keberadaan Stasiun Batavia serta dibangunnya sarana transportasi kereta api di wilayah Ibukota Jakarta.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber yang diambil dari penelitian ini adalah sumber lisan dan sumber tulisan.. penelitian ini menggunakan teori geografis dan teori ekonomi. Teori geografis diambil karena kondisi alam dan lingkungan melahirkan budaya, pendidikan dan industri. Sistem Perkotaan dan Stasiun Batavia tidak akan muncul apabila Bangsa Belanda tidak merasa kesulitan dalam melakukan pengiriman hasil kebun yang berada di wilayah pedalaman menuju pusat perdagangan seperti di pelabuhan. Dan teori ekonomi diambil karena pada masa kependudukan Bangsa Belanda, sistem kereta api sangat berperan penting dalam akomodasi guna mengirim barang hasil kebun untuk diperjualbelikan di pelabuhan yang mana pada saat itu pelabuhan merupakan pusat perdagangan serta pintu masuk budaya ke Nusantara.

Stasiun Batavia memiliki peran penting baik dalam proses pengiriman barang dari desa ke pusat kota maupun angkutan umum manusia untuk bepergian. Pada tahun 1923 Stasiun Batavia mengalami renovasi besar-besaran guna meningkatkan serta memaksimalkan fungsi dalam kegiatan ekonomi baik bagi pemerintah kolonial maupun rakyat pribumi.

